

Mobilitas dan Survival Penjual Mie Ayam dan Bakso di Kawasan Pinggiran Kota Surakarta

Agus Anggoro Sigit^{1*}, Priyono², Martini³, Jajang Susatyo⁴

^{1,2,3}Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴Dosen Pendidikan Geografi, Universitas Widya Dharma

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v16i.1005](https://doi.org/10.30595/pssh.v16i.1005)

Submitted:

March 11, 2024

Accepted:

May 26, 2024

Published:

May 30, 2024

Keywords:

mobility; livelihood strategies; informal sector; adaptation strategy

ABSTRACT

This research examines the mobility and survival strategies of the informal sector in urban areas, particularly chicken noodle and meatball vendors, amidst the pandemic. The research method employed a survey with 158 respondents in the outskirts of Surakarta city. The results indicate that the high economic growth influences the consumption patterns of society and the growth of the informal sector, such as meatball and chicken noodle vendors. The Covid-19 pandemic imposes significant pressure on the informal sector, yet most vendors continue to operate with different strategies. The mobility of informal sector workers is not only from the surrounding areas of Surakarta but also from outside the province, driven by the attractiveness of the destination city, good accessibility, and adequate road conditions. Almost 27% of vendors stopped operating during the pandemic, but the majority persevered with adaptive strategies depending on their situation and creativity.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Agus Anggoro Sigit

Faculty of Biology, Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Ahmad Yani Street, Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Surakarta, Indonesia

Email: anggoroseege@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Peningkatan tenaga kerja dari tahun ke tahun membutuhkan tersedianya kesempatan kerja agar tidak terjadi pengangguran baik di pedesaan maupun perkotaan. Pengangguran menjadi salah satu ciri kemajuan di bidang ekonomi perkotaan, semakin kecil pengangguran maka semakin baik perkembangan ekonomi perkotaan. Pada kenyataannya, dimanapun kotanya, sektor formal tidak mampu menampung membanjirnya tenaga kerja yang terus mengalir dari desa menuju kota, padahal mereka membutuhkan pekerjaan untuk bisa menghidupi diri dan keluarganya. Disamping itu sektor formal memang membutuhkan persyaratan tenaga kerja yang qualified terutama di bidang pendidikan, sehingga tidak tertampungnya tenaga kerja limpaan sektor formal akan berhijrah ke sektor non formal dan informal yang banyak tersedia di daerah pinggiran perkotaan atau di perkotaan. Kebijakan Pemerintah kota yang memberikan keleluasaan kepada sektor ini tentu akan memberikan angin segar dan dinamika perkotaan yang humanis. Sektor informal ini sesungguhnya menjadi katub pengaman melimpahnya tenaga kerja baik di pedesaan maupun perkotaan sekaligus memberikan apresiasi bagi masyarakat luas untuk berusaha atau meningkatkan kesejahteraan mereka (1). Penelitian ini ingin mengkaji mobilitas dan strategi bertahan hidup sektor informal di perkotaan saat menghadapi pandemi.

2. METODE

Penelitian sektor informal ini menggunakan metode penelitian survai dengan obyek penelitian sektor informal perkotaan yang meliputi pedagang mie ayam dan bakso yang menjadi makanan favorit masyarakat

kota mauoun desa. Kami berhasil mewawancarai 158 penjual mie ayam dan bakso ,yang termasuk sektor usaha informal , beraktivitas di daerah pinggiran kota Surakarta. Mereka tersebar di beberapa titik pinggiran kota : Grogol,Colomadu, Kartasura,Mojolaban, Solo Baru .

Grogol adalah sebuah desa dan juga nama kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Lokasinya terletak di bagian utara Kabupaten Sukoharjo, berbatasan dengan Surakarta. Daerah ini merupakan daerah strategis memiliki akses penghubung yang mudah ke daerah sekitarnya misalnya ke Solo, Kartasura, Boyolali, Klaten, dan Karanganyar, serta menuju ke arah Yogyakarta. Dahulu, Grogol merupakan daerah pertanian, tetapi dengan berjalannya waktu dan letaknya yang strategis Grogol pada khususnya dan Sukoharjo bergeser menjadi daerah Wisata, Pusat perbelanjaan, Perhotelan, Rumah Sakit, Pendidikan, dan Industri (2).

Kartasura adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kartasura dapat dikatakan sebagai kota satelit bagi Surakarta atau Solo dan pengembangan perkotaan bagi Kabupaten Sukoharjo, sebagaimana halnya dengan Solobaru yang juga merupakan sebuah area pusat modern yang dikembangkan di Kabupaten Sukoharjo. Di kota ini terdapat persimpangan jalan negara Surabaya-Solo-Yogyakarta dan Solo-Semarang. Kartasura meskipun hanya sebuah kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, namun sangat maju, ramai, ekonominya berkembang, dan bahkan lebih maju dari pada ibukota kabupatennya. Sehingga kecamatan ini layak juga disebut sebagai Kota Kartasura.

Colomadu merupakan nama suatu kecamatan di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, yang kini menjelma bagaikan kota metropolitan. Letak kecamatan ini secara geografis terpisah dari kecamatan lainnya (*eksklave*). Sebelah barat dan utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kota Surakarta, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo.

Analisa data penelitian dengan menggunakan tabel frekuensi dan pendekatan geografi terutama pendekatan spasial. Pendekatan spasial dengan menonjolkan pola sebaran keruangan, sistem dan proses keruangan, yang menjadi kajian pendekatan ini.

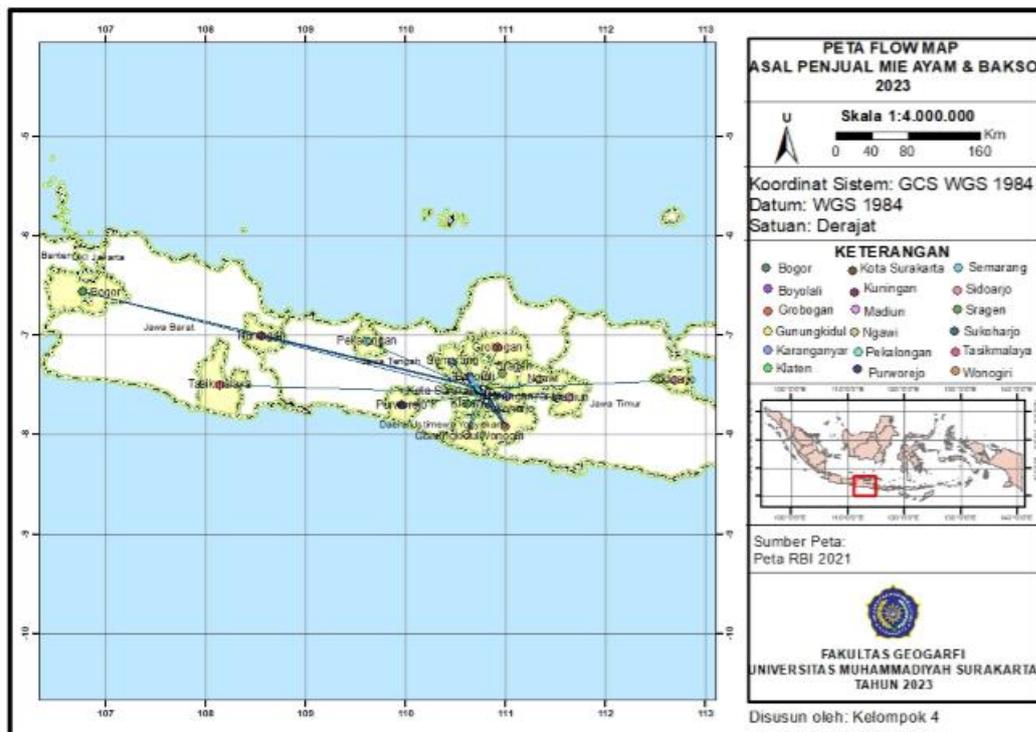
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi telah mengubah gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat di Indonesia. Perubahan gaya hidup pada pola konsumsi masyarakat ini melatar belakangi berkembangnya produsen makanan siap saji, salah satunya pedagang bakso dan mie ayam. Pedagang bakso dan Mie ayam adalah salah satu jenis lapangan kerja di sektor informal. Kehadiran mereka terkenal sejak tahun 19970-an hingga sampai sekarang semakin berkembang di masyarakat (3). Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi telah mengubah gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat di Indonesia. Perubahan gaya hidup pada pola konsumsi masyarakat ini melatar belakangi berkembangnya produsen makanan siap saji, salah satunya pedagang bakso dan mie ayam.

Makanan siap saji berupa bakso dan mie ayam merupakan makanan yang tidak asing lagi didengar bagi masyarakat Indonesia. Makanan ini sangat digemari berbagai kalangan. Usaha bakso sangatlah mudah dijumpai di berbagai tempat dimulai dari pusat wisata, pasar, dan perkotaan lainnya. Perkembangan usaha bakso dan mie ayam ini dahulunya penjual bakso keliling, namun dengan berkembangnya usaha bakso ini menetap di rumah, hal ini membuktikan bahwa masyarakat sekitar lebih bisa mendapatkan atau menjumpai bakso dan mie ayam ini dengan mudah.

Hampir semua usaha yang tergolong sektor informal ketika terjadi covid-19 mendapat tekanan yang berat sehingga sebanyak 27 persen dari mereka tidak berjualan dan yang lain mengambil strategi bertahan hidup agar ekonomi rumah tangganya bisa berjalan meskipun terseot seot. Strategi yang diambil sangat tergantung dari situasi daerah jualan masing masing, dari kreativitas mereka yang ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman berjualan (4). Mereka yang tetap berjualan dengan mengurangi produksi, tetap berjualan seperti biasa karena daerahnya termasuk aman dan ada yang berjualan dengan memperketat protokol kesehatan. Ketiga strategi ini dilakukan oleh penjual hampir capai 50 persen artinya mereka tetap berjualan. Mereka yang punya strategi berjualan dengan online capai 7,59 orang atau 12 penjual dan berjualan dengan take away sebesar 4,43 persen atau 7 orang. Sisanya dengan mengambil cara : mobilitas pekerjaan, mengurangi jam kerja, tutup saat PKM kemudian buka setelah mereda, mengandalkan tabungan dan kerjasama dengan lembaga perbankan untuk menyambung hidup dan lainnya. Begitu beratnya menghadapi ujian covid-19 sehingga mereka harus mencari alternatif yang mereka mampu untuk bisa bertahan hidup. Sektor informal memang sangat riskan terhadap perubahan yang begitu mengejutkan sehingga mereka mendapat pelajaran yang berharga dengan covid-19.

Gambar 1. Peta Flowmap Asal Pedagang Bakso Mie Ayam Kawasan Periferi Kota Surakarta



Mobilitas pekerja sektor informal ini ternyata tidak hanya dari daerah sekitar Surakarta, akan tetapi ada yang dari luar provinsi (lihat gambar 1). Teori mobilitas yang klasik hingga kontemporer menyebutkan bahwa ada interaksi antara daerah asal dan daerah tujuan dimana daerah tujuan memiliki nilai kefaedahan yang lebih tinggi sehingga penjual/pedagang mie ayam dan bakso ini harus melakukan mobilitas atau gerakan ke daerah pinggiran Surakarta karena memiliki nilai kefaedahan yang lebih baik dan faktor jarak memang jadi salah satu pertimbangan yang kuat untuk menuju daerah tujuan, kata hukum migrasi Ravenstein. Akan tetapi nampaknya ada pengecualian untuk pedagang ini karena mereka berasal dari 18 kabupaten/kota (Bogor, Boyolali, Grobogan, Gunungkidul, Karanganyar, Klaten, Surakarta, Kuningan, Madiun, Ngawi, Pekalongan, Purworejo, Semarang, Sidoarjo, Sragen, Sukoharjo, Tasikmalaya dan Wonogiri), bahkan tidak hanya berasal dari Jawa Tengah saja ada juga yang berasal dari Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa Barat yang mencari nafkah di Kawasan Periferi Kota Surakarta. Kawasan periferi Kota Surakarta dapat dikatakan sudah mulai maju dan berkembang sehingga menjadi salah satu tempat tujuan untuk merantau. Tidak hanya berasal dari sekitaran Solo Raya saja tetapi sudah merambah sampai luar Provinsi Jawa Tengah. Ada faktor lain selain jarak yang menarik untuk mengadu nasib di daerah tujuan dan yang paling besar adalah peningkatan pendapatan maka mobilitas penduduk sebetulnya bentuk upaya manusia untuk meningkatkan derajat kesehatan. Faktor jarak terbantahkan dengan terkonektivitasnya antara provinsi satu dengan lainnya karena jalan tol memberi kemudahan para migran untuk menuju ke daerah tujuan, baik waktu maupun kenyamanan. Konektivitas memacu mobilitas dan meningkatkan kesejahteraan pelakunya (5). Mobilitas non permanen perlu digalakkan dengan memperbaiki konektivitas antar daerah untuk mereduksi pelaku mobilitas permanen ke kota karena menimbulkan sejumlah masalah di perkotaan.

Hal yang unik adalah bahwa pedagang paling banyak adalah pedagang yang berasal dari Kabupaten Wonogiri, hal tersebut disebabkan karena Wonogiri sendiri merupakan kabupaten yang sangat terkenal dengan Bakso dan Mie Ayam. Setiap usaha dagang bakso merupakan bakso Wonogiri. Hal tersebut menggambarkan trade mark dari Wonogiri sendiri dan hal tersebut pula yang membuat pedagang banyak yang berasal dari Wonogiri. Memang sebuah kemampuan khas dari warga Wonogiri untuk menjual dan memperjajakan bakso dan mie ayam. Bakso Wonogiri sudah menyebar ke seluruh wilayah Jawa Tengah bahwa lebih luas, sampai ada yang menjuluki kota bakso adalah Wonogiri.

4. KESIMPULAN

Mobilitas pekerja sektor informal ini ternyata tidak hanya dari daerah sekitar Surakarta, akan tetapi ada yang dari luar provinsi. Daya tarik daerah perkotaan terhadap tenaga kerja pedesaan memang luar biasa maka teori mobilitas yang klasik hingga kontemporer mengatakan bahwa ada interaksi antara daerah asal dan daerah tujuan dimana daerah tujuan memiliki nilai kefaedahan yang lebih tinggi sehingga penjual/pedagang mie ayam dan bakso ini harus melakukan mobilitas atau gerakan ke daerah pinggiran Surakarta karena memiliki nilai kefaedahan yang lebih baik dan faktor jarak memang jadi salah satu pertimbangan yang kuat untuk menuju daerah tujuan. Jarak tujuan yang akan menambah sejuta masalah tidak menjadi kendala karena aksesibilitas yang bagus dibarengi dengan kondisi jalan yang menghubungkan kota asal dan menuju kota tujuan cukup bagus dan memberi kesempatan para pekerja tidak harus menjadi migran di daerah tujuan yang akan menambah beban kota.

Hampir semua usaha yang tergolong sektor informal ketika terjadi covid-19 mendapat tekanan yang berat sehingga sebanyak 27 persen dari mereka tidak berjualan dan yang lain mengambil strategi bertahan hidup agar ekonomi rumah tangganya bisa berjalan meskipun terseot seot. Strategi yang diambil sangat tergantung dari situasi daerah jualan masing-masing, dari kreativitas mereka yang ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman berjualan. Mereka yang tetap berjualan dengan mengurangi produksi, tetap berjualan seperti biasa karena daerahnya termasuk aman dan ada yang berjualan dengan memperketat protokol kesehatan. Ketiga strategi ini dilakukan oleh penjual hampir capai 50 persen artinya mereka tetap berjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armansyah A, Sukamdi, Pitoyo A. *PEMBERDAYAAN SEKTOR INFORMAL PERKOTAAN Sebuah Jalan Mewujudkan Pekerjaan Layak dan Kesetaraan untuk Semua (SDGs 2030)*. 2022.
- Dibiyosaputro S. *Catatan Kuliah Geomorfologi Dasar*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM; 1997.
- Mashita NCU, Widodo J, Zulianto M. *INOVASI PRODUK KUE DALAM MEMPERTAHANKAN SIKLUS HIDUP PADA PERUSAHAAN AMANDA BROWNIES*. *J Pendidik Ekon J Ilm Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon dan Ilmu Sos* [Internet]. 2019 Sep 22;13(2):138. Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/11579>
- Nugroho S. *PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI*. *MEDIA Ekon DAN Manaj*. 2014;29(2):195–202.
- Lee ES. *A Theory of Migration*. *Demography*. 1966;3(1):47–57.